

STRATEGI MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM OPTIMALISASI PERKEMBANGAN SOSIAL-AKADEMIK SISWA SMP

Jamilatun Solihah (1), Yayat Hidayatulloh (2), Rian Hidayat (3)

(1) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

(2) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

(3) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

Email: jamilatun987@gmail.com; yayathidayatulloh18@gmail.com; rian.bmmt@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Submitted: 07 Januari 2026 Accepted: 10 Maret 2026 Published: 31 Maret 2026 Keywords: BK Management; Social-Academic Development; Junior High School; POAC; Systematic Literature Review	Early adolescence in Junior High School (SMP) represents a critical transitional period characterized by multidimensional transformations—physical, cognitive, and socio-emotional. These dynamics often trigger various challenges, including decreased learning motivation, academic stress, and bullying. This article aims to analyze the urgency and implementation of guidance and counseling (BK) management as a strategic instrument in optimizing students' social and academic development. Employing a systematic literature review (SLR) method, this study evaluates the application of managerial functions encompassing planning, organizing, actuating, and controlling based on current educational regulations. The analysis reveals that integrated BK management grounded in needs assessment provides holistic, preventive, curative, and developmental support. Systematic service delivery through both classical and individual approaches proves effective in facilitating student adaptation and significantly improving academic achievement.
Corresponding Author: Jamilatun Solihah Email: jamilatun987@gmail.com	

A. PENDAHULUAN

Masa sekolah menengah pertama (SMP) merupakan periode kritis dalam perkembangan remaja yang menandai transisi dari masa kanak-kanak menuju awal remaja. Menurut Santrock (dalam Kurnia et al., 2025), fase ini ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang berlangsung cepat, seringkali menimbulkan tantangan kompleks bagi peserta didik. Masa awal remaja merupakan periode sensitif di mana individu berusaha menyeimbangkan keinginan untuk mandiri dengan tuntutan lingkungan sosial yang semakin berat (Duell & Steinberg, 2021). Remaja di tingkat SMP mengalami transformasi multidimensional, mencakup perkembangan fisik, perubahan relasi sosial, regulasi emosi, dan peningkatan kapasitas kognitif. Mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan konseptual, serta mampu mempertimbangkan konsekuensi dari berbagai pilihan (Hurlock dalam Sari, 2021). Pada saat

yang sama, remaja mengalami fluktuasi emosional dan pencarian identitas diri yang menjadi karakteristik utama masa ini. Peran orang tua mengalami transformasi, sementara hubungan sosial dengan teman sebaya dan pendidik menjadi semakin penting dalam pembentukan karakter dan harga diri (Muktar, 2024).

Beberapa tantangan perkembangan yang sering dihadapi siswa SMP antara lain menurunnya motivasi belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Penelitian Karyani & Prihartanti (2020) menunjukkan bahwa 65% siswa SMP mengalami penurunan motivasi belajar akibat metode pengajaran yang kurang menarik, tekanan sosial, dan manajemen waktu yang tidak efektif. Selain itu, perundungan menjadi masalah serius dengan prevalensi mencapai 30% di lingkungan sekolah, di mana korban sering mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan penurunan kepercayaan diri (Smith et al., 2021). Tekanan akademik yang semakin intensif, persaingan memperoleh nilai, ekspektasi orang tua, dan dinamika hubungan sosial menciptakan beban ganda bagi peserta didik. Studi Utami & Susanto (2022) mengungkapkan bahwa 45% siswa SMP mengalami stres akademik dengan intensitas sedang hingga tinggi, sementara 25% menunjukkan gejala kecemasan berlebihan. Jika tidak ditangani secara komprehensif, kondisi ini berpotensi menyebabkan penurunan prestasi akademik, isolasi sosial, perilaku menyimpang, hingga putus sekolah (Fadli et al., 2024).

Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling (BK) berperan penting sebagai sistem dukungan terstruktur yang tidak hanya bersifat kuratif tetapi juga preventif dan pengembangan. Menurut Gysbers (2018), BK berfungsi sebagai wadah aman bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan, memperoleh pemahaman diri, dan merencanakan masa depan secara realistis. Guru BK berperan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator yang mendampingi perkembangan siswa secara holistik mencakup aspek psikologis, sosial, akademik, dan spiritual (Erford, 2019). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi manajemen BK di banyak SMP masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian Naleng et al. (2025) mengungkapkan bahwa 60% sekolah masih memposisikan guru BK sebatas penanggung jawab disiplin dan administratif, tanpa memaksimalkan peran pengembangan potensi siswa. Padahal, remaja memerlukan pendampingan yang empatik dan profesional untuk memahami kompleksitas perasaan dan tantangan perkembangan yang dihadapi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan perkembangan sosial dan akademik peserta didik di SMP. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model manajemen BK yang komprehensif dan efektif di jenjang pendidikan menengah pertama.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara komprehensif temuan-temuan terkait implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam pengembangan sosial-akademik siswa SMP. Pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada database Google Scholar,

ERIC, ScienceDirect, SINTA, dan GARUDA dengan kata kunci kombinasi “manajemen bimbingan konseling”, “perkembangan sosial akademik”, dan “siswa SMP” pada rentang publikasi 2019-2025. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal ilmiah terindeks dan prosiding yang membahas manajemen BK di jenjang SMP serta tersedia *full text*, sementara artikel opini dan yang tidak relevan dengan fokus penelitian dikeluarkan. Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengadaptasi model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data dalam matriks analitik, serta penarikan kesimpulan yang divalidasi melalui triangulasi antar sumber literatur untuk menjamin kredibilitas temuan.

C. PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP

Manajemen bimbingan dan konseling merupakan segala upaya atau cara yang digunakan untuk mendayagunakan secara optimal semua komponen atau sumber daya (tenaga, dana, sarana-prasarana) dan sistem informasi berupa himpunan data bimbingan dan konseling untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan (Edris et al., 2015). Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 diterbitkan untuk menjadi acuan baru pelaksanaan tata kelola bimbingan dan konseling mulai dari *planning, organizing, staffing, leading, dan controlling*.

Menurut Bakhrudin et al. (2024), integrasi manajemen dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan hal yang penting bagi guru BK dan konselor sekolah. Para guru BK perlu memiliki manajemen BK agar program dapat berjalan dengan baik dan kemanfaatan dari program tersebut dapat dirasakan oleh seluruh siswa. Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 menguraikan empat komponen pelayanan BK komprehensif sebagai berikut:

- a. Pertama, layanan dasar merupakan proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan. Strategi layanan dalam komponen ini mencakup bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, layanan orientasi, layanan informasi, dan pengumpulan data.
- b. Kedua, perencanaan individual dan peminatan peserta didik adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik dengan orientasi pemusatan, perluasan, pendalaman mata pelajaran. Strategi layanannya meliputi penilaian individual, bantuan individu/kelompok dalam merencanakan tujuan, melakukan kegiatan dan mengevaluasi, serta penempatan/penjuruan/penyaluran.
- c. Ketiga, pelayanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik yang sedang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera agar tidak mengalami hambatan dalam pencapaian tugas-tugas perkembangannya.

Strategi layanan responsif antara lain konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (referral).

- d. Keempat, dukungan sistem adalah komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur, pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik dan mendukung efektivitas serta efisiensi pelaksanaan layanan BK.

2. Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Bimbingan dan Konseling (POAC)

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu menggunakan prinsip manajemen POAC, terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) serta memerlukan kerja sama kepada seluruh *stakeholder* sekolah. Hal ini sesuai dengan ungkapan Siraj dalam Tri Velyna (2025) bahwa layanan bimbingan dan konseling yang termanajemen dengan baik akan lebih terstruktur dan terarah sesuai aturan, norma, dan hukum yang berlaku.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan program BK yang efektif memerlukan dasar yang kuat agar layanan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu dasar utama tersebut adalah asesmen kebutuhan atau *need assessment*, yaitu proses sistematis untuk mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan siswa berdasarkan kondisi riil mereka (Suci Amelia et al., 2025). Dalam lingkungan pendidikan kontemporer dan era Revolusi Industri 5.0, evaluasi kebutuhan tidak hanya diharapkan bersifat adaptif, melainkan juga inovatif. Penggabungan teknologi informasi ke dalam proses evaluasi tersebut menjadi krusial guna meningkatkan efektivitas operasional, cakupan akses, serta ketepatan informasi yang diperoleh.

Di sisi lain, sistem pendidikan di Indonesia dihadapkan pada tantangan sosial dan budaya yang rumit, sehingga evaluasi kebutuhan harus memperhitungkan dimensi multikulturalisme. Banks (2016) dalam Suci Amelia et al. (2025) menyatakan bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar toleransi terhadap perbedaan, tetapi sebuah komitmen untuk memberikan akses dan dukungan yang setara bagi seluruh siswa dalam mencapai potensi akademik dan sosial mereka. Menurut Ehdatul et al. (2024), dalam membuat rancangan program setidaknya harus mencakup komponen "SMART" (*Specific, Measurable, Achievable, Realistic, and Time Bound*):

- 1) *Specific*: program yang disusun memiliki fokus yang jelas dan mencakup bidang tertentu secara khusus.
- 2) *Measurable*: program dan kegiatan yang dipilih dapat diukur pencapaiannya.
- 3) *Achievable*: program yang dirancang terjangkau untuk dicapai, baik dari segi waktu, biaya, maupun kondisi yang ada.

- 4) *Realistic*: program benar-benar didasarkan pada data atau kondisi dan kebutuhan riil sekolah serta tidak mengada-ada.
- 5) *Time Bound*: program yang dirancang memiliki batasan waktu pencapaian atau pelaksanaan yang jelas (Depdiknas, 2009).

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Langkah ini merupakan kesepakatan lebih lanjut bagaimana konsep pekerjaan, pembagian tugas, personel yang menjalankan pekerjaan, biaya, dan penyediaan fasilitas yang diperlukan. Pengorganisasian dalam pelayanan BK merujuk pada bagaimana pengelolaan dan pengorganisasian bimbingan dan konseling. Sarana dan prasarana penting untuk diusahakan karena faktor ini sebagai penentu siap atau tidak siapnya proses pelayanan BK (Bakhrudin et al., 2024).

Kegiatan pengorganisasian tersebut meliputi: (1) penetapan tugas dan tanggung jawab anggota tim pendampingan dan konseling sekolah; (2) koordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat; (3) alokasi waktu dan ruang yang sesuai untuk pelaksanaan kegiatan; (4) penjabaran sistem administrasi dan dokumentasi yang efisien; (5) penyediaan dukungan fasilitas (Asni et al., 2023).

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Tahap implementasi BK merupakan proses penerapan rencana yang telah dirancang sebelumnya, meliputi kebijakan, strategi, serta kegiatan yang terstruktur. Berdasarkan analisis Al-Kadafi dan Al-Fatih (2025), implementasi manajemen BK dalam meningkatkan prestasi akademik siswa dilaksanakan melalui observasi untuk mengidentifikasi kondisi aktual siswa, dokumentasi untuk mengumpulkan dan mengarsipkan informasi secara sistematis, serta wawancara untuk mengeksplorasi data yang lebih mendalam.

Menurut Cici Saputri et al. (2025), implementasi manajemen layanan BK dilakukan melalui:

- 1) Layanan di dalam kelas, yang melibatkan penilaian kebutuhan layanan bagi peserta didik serta penyediaan layanan yang mencakup pencegahan, perbaikan, penyembuhan, pemeliharaan, dan pengembangan.
- 2) Layanan di luar kelas, yang mencakup konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok, lintas kelas, konsultasi, kunjungan rumah, alih tangan kasus, pengelolaan media informasi seperti situs web, papan bimbingan dan konseling, serta pengelolaan kotak saran.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Penilaian terhadap implementasi layanan BK yang baik dilaksanakan secara berkala dan terstruktur, meliputi penilaian bulanan, semesteran, serta tahunan (Al-Kadafi & Al-Fatih, 2025). Penilaian tersebut berperan sebagai instrumen pengukuran untuk menilai tingkat keberhasilan program-program bimbingan yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh konselor sekolah.

Penilaian periodik ini secara praktis diimplementasikan melalui dua komponen evaluasi utama, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Gysbers dan Henderson (2012) menyatakan bahwa evaluasi proses memiliki peran krusial dalam menjamin

bahwa staf sekolah, orang tua, serta siswa memperoleh pelayanan yang memenuhi standar profesional. Badrujaman (2014) menekankan bahwa evaluasi proses menitikberatkan pada efektivitas pemanfaatan sumber daya serta keakuratan metode yang diterapkan oleh konselor.

Setelah memverifikasi bahwa proses berjalan lancar, tahap berikutnya adalah pelaksanaan evaluasi hasil. Jika evaluasi proses menggambarkan pelaksanaan aktivitas, maka evaluasi hasil bertujuan untuk menilai derajat keefektifan layanan terhadap transformasi tingkah laku siswa (Prayitno, 2012). Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2016) menegaskan bahwa evaluasi hasil harus meliputi pencapaian siswa terkait pemahaman materi (*understanding*), sentimen positif (*comfort*), dan rencana aksi (*action*) pasca-pemberian layanan.

3. Peran Manajemen BK dalam Meningkatkan Perkembangan Akademik Peserta Didik

Setiap individu siswa memproses data secara unik, sehingga menjadi krusial bagi pendidik untuk mengidentifikasi preferensi pembelajaran masing-masing guna menyelaraskan pendekatan instruksional yang lebih menarik dan efisien. Pramesthy et al. (2024) menekankan bahwa variasi preferensi pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik supaya teknik pembelajaran selaras dengan keperluan siswa. Temuan penelitian Firda et al. (2025) mengindikasikan bahwa konseling individu memberikan kontribusi substansial terhadap peningkatan kesejahteraan emosional dan prestasi akademik siswa di MTs Negeri 4 Karawang. Menurut Rohman (2019), strategi yang memfasilitasi siswa dalam mengatasi hambatan pembelajaran, seperti teknik pengelolaan waktu dan penetapan sasaran, dapat meningkatkan motivasi mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa yang sebelumnya mengalami kemalasan atau kurangnya orientasi dalam proses belajar mulai menunjukkan perubahan perilaku setelah menerima panduan melalui konseling.

Hasil penelitian Jean dan Enasely (2025) mengemukakan bahwa analisis kebutuhan menunjukkan terdapat 72% siswa di SMP Negeri 5 Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran tertentu. Guru BK membentuk kemitraan yang solid dengan para pengajar mata pelajaran melalui pertemuan koordinasi bulanan serta interaksi informal. Mereka memfasilitasi konferensi kasus untuk mendiskusikan siswa yang memerlukan perhatian khusus. Dalam sesi tersebut, pengajar mata pelajaran menyampaikan data mengenai kinerja akademik siswa, sedangkan guru BK memberikan wawasan terkait aspek-aspek non-akademik yang memengaruhi pencapaian belajar.

4. Peran Manajemen BK dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Peserta Didik

Konseling memainkan peran krusial dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Baik konseling individu maupun kelompok telah terbukti memberikan pengaruh yang substansial pada peningkatan kompetensi sosial siswa, termasuk empati, kemampuan berkomunikasi, kolaborasi, serta resolusi konflik (Iqlima et al.,

2025). Hasanah et al. (2024) menunjukkan bahwa konseling kelompok efektif dalam membina kemampuan interaksi sosial pada peserta didik melalui praktik empati dan keterampilan mendengarkan aktif. Maharani et al. (2018) juga mengemukakan bahwa teknik diskusi kelompok mampu mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat dan menerima perbedaan pandangan yang merupakan bagian integral dari keterampilan sosial.

Salah satu masalah serius yang sering terjadi di kalangan peserta didik SMP adalah kurangnya empati yang memiliki efek merugikan pada suasana kelas. Beberapa dampak yang paling nyata adalah terjadinya perselisihan antar siswa, kurangnya solidaritas, dan peningkatan insiden perundungan. Situasi ini menekankan pentingnya implementasi program bimbingan dan konseling serta pendekatan pedagogis yang memprioritaskan toleransi dan kepedulian. Pengembangan empati di kalangan siswa merupakan elemen krusial dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang harmonis serta mencegah munculnya konflik. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah melalui sesi bimbingan kelompok yang memanfaatkan teknik *role-playing* (Anisa et al., 2025). Menurut Rahmi dalam Anisa et al. (2025), teknik *role-playing* dapat dianggap sebagai pendekatan pedagogis yang mendorong partisipasi siswa dalam mengadopsi peran karakter atau skenario tertentu, sehingga memungkinkan mereka untuk merasakan dan menginternalisasi berbagai sudut pandang secara langsung. Metode ini melibatkan elemen emosional, kognitif, serta perilaku (Sutja, 2016).

Melalui integrasi sesi bimbingan kelompok dengan teknik *role-playing*, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif serta efektif dalam mengembangkan empati. Diskusi kelompok memfasilitasi pertukaran pengalaman dan refleksi antar siswa, sedangkan *role-playing* menyediakan pengalaman praktis yang memperkuat pemahaman emosional mereka. Pendekatan terintegrasi ini tidak hanya memperkuat kesadaran sosial di kalangan peserta didik, tetapi juga membentuk lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan karakter yang positif.

5. Sinergi antara Peningkatan Sosial dan Akademik melalui Manajemen BK yang Terpadu

Dari perspektif perkembangan sosial dan emosional, tahap SMP merepresentasikan fase kritis di mana peserta didik mulai mengembangkan identitas pribadi. Hal ini selaras dengan konsep Erikson terkait krisis identitas versus kebingungan peran. Kajian empiris menunjukkan bahwa bantuan dari rekan sebaya dan pendidik memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembentukan identitas yang konstruktif (Jerry et al., 2025). Selain itu, elemen motivasi belajar merupakan dimensi penting dalam psikologi perkembangan. Kerangka motivasi Dweck melalui konsep *mindset* menunjukkan bahwa keyakinan siswa tentang kemampuan bawaan mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian akademis. Penelitian Yeager dan Dweck (2020) dalam Setiyawan (2025) mengungkapkan bahwa intervensi yang memfasilitasi transisi dari pola pikir tetap (*fixed mindset*) ke pola pikir

pertumbuhan (*growth mindset*) mampu meningkatkan motivasi serta pencapaian akademik siswa secara bermakna.

Dalam lingkungan pendidikan, layanan BK memegang posisi strategis dalam memfasilitasi perkembangan siswa secara menyeluruh. Konselor sekolah bertugas membantu siswa mengelola berbagai tantangan, seperti kesulitan akademik, perselisihan antarpribadi, ketidakpastian dalam pemilihan karier, serta isu-isu psikologis. Melalui skema dukungan sistematis dan pemberian rujukan informasi yang relevan, program BK berkontribusi signifikan dalam mentransformasi kualitas hidup individu, baik dalam ranah pengembangan diri, integrasi sosial di lingkungan masyarakat, maupun pemenuhan target kurikuler (Khoiriatu et al., 2025).

D. SIMPULAN

Implementasi manajemen bimbingan dan konseling di jenjang SMP merupakan pilar fundamental dalam mendukung keberhasilan perkembangan siswa secara komprehensif. Pengelolaan BK yang efektif tidak dapat dipisahkan dari penerapan prinsip manajerial POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*) yang disiplin. Dimulai dari perencanaan yang berbasis data riil (*need assessment*) dan berorientasi "SMART", hingga pengorganisasian sumber daya yang sinergis antara guru BK dengan seluruh pemangku kepentingan sekolah. Pelaksanaan layanan yang mencakup intervensi di dalam maupun di luar kelas memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi akademik dan kemandirian sosial secara optimal. Terakhir, pengawasan yang dilakukan melalui evaluasi proses dan hasil menjadi instrumen penjamin mutu guna memastikan layanan tetap relevan dengan dinamika tantangan remaja di era kontemporer. Dengan demikian, manajemen BK yang profesional tidak hanya berfungsi sebagai penyelesaian masalah disiplin, melainkan sebagai katalisator pertumbuhan potensi diri siswa secara utuh. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji secara empiris efektivitas model manajemen BK berbasis POAC dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed-methods* di berbagai konteks sekolah.

E. REFERENSI

- Al Kadafi, M., & Al-Fatih, M. (2025). Manajemen layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan prestasi akademik siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Jombang. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(5), 380-389.
- Asni, A., Dasalinda, D., & Chairunnisa, D. (2024). Penerapan fungsi manajemen POAC (*planning, organizing, actuating, and controlling*) dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 357-364.
- Ayunanda, F., Fahmi, I., & Faizin, M. (2025). Persepsi siswa dan guru BK terhadap dampak konseling pribadi dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar di MTs Negeri 4 Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 791-799.
- Badrujaman, A. (2014). *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Indeks.

- Bakhrudin, B. A., Agustin, L. M., Rosidin, D. A. A., Yuliana, T. T., Santiko, P. W., & Firjatullah, T. H. (2024). Memahami konsep manajemen BK dengan melihat pola organisasinya di sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 329-345.
- Depdiknas. (2009). *Panduan Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Duell, N., & Steinberg, L. (2021). Adolescents take positive risks, too. *Developmental Review*, 62, 100984.
- Edris, E., Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen bimbingan dan konseling berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1), 0-11.
- Ezadany, A., Suseno, I. K., Nisa' Muhibaturrohman, C., Rofianty, A. D., Daniyah, C., Setiawati, D., & Yunita, M. (2025). Analisis permasalahan sosial teman sebaya di kalangan siswa SMP: Studi literatur. *Advances In Education Journal*, 2(2), 830-848.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria: American Counseling Association.
- Habsy, B. A., Sari, F. A., Sholihah, M. A., Al Fath, I. A. F. I., & Karim, N. A. (2024). Konsep manajemen bimbingan dan konseling. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 3(2).
- Hakimy, J., Kencana, M., & Fajrina, S. (2025). Perkembangan peran terhadap posisi dan manfaat psikologi pendidikan di SMP: Literatur review. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 108-112.
- Hasanah, L., Syamsuddin, A., & Rahmi, N. (2024). Konseling kelompok berbasis empati untuk anak sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Anak*, 6(2), 101-110.
- Hasanah, E., & Yusaeni, A. (2022). Layanan bimbingan konseling perencanaan individual untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 146.
- Karolin Nalley, J. (2025). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah menengah pertama. *EDU SOCIATA (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 8(2), 107-113.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.

- Kurnia, J., Latipah, E., Khoirunnisa, Y. M. N. A., Arifah, N., & Utami, M. W. N. (2025). Physical, emotional, social, and sexual dynamics in adolescence: Implications for responsive educational design. *Insightful and Islamic Psychology Journal*, 2(1), 41-56.
- Maharani, R., Kurniawati, A., & Basri, H. (2018). Teknik diskusi dalam layanan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 77-85.
- Mardiah, S. A., Ardi, Z., & Nurfarhanah, N. (2025). Peran strategis need assessment dalam perencanaan program bimbingan dan konseling komprehensif: Tinjauan literatur. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(3), 120-127.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muktar, M. (2024). Penurunan intensitas pendidikan Islam terhadap fluktuasi emosional pada remaja usia pertengahan. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 2(2), 121-133.
- Naleng, D. T., Lumenta, A., Meheda, N., & Efriani, V. (2025). Peran strategis bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan remaja di sekolah menengah pertama. *MATHESI: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 17-29.
- Pramesthy, A. P. D., Ulfiyanti, S., Hidayahwati, R., & Ulumuddin, A. (2024). Gaya belajar peserta didik mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI-7 di SMA Negeri 14 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 831-839.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling*. Padang: Program Studi BK FIP UNP.
- Purnomo, A., Huda, M. A., Agnesti, S. A. D., & Fathoni, T. (2025). Mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan peserta didik sebagai solusi bimbingan konseling di sekolah. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(2), 140-148.
- Rohman, A., & Herningtyasari, G. (2019). Contribution of guidance and counseling in formal education. *Proceedings of ISCoGI 2017*, 140, 41-44.
- Rosa, A., Yosef, Y., & Amarullah, I. B. (2025). Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk meningkatkan empati siswa kelas VII SMP N 60 Palembang. *AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 15(1), 207-220.
- Sa'adah, K., Wulandari, T., & Lesmana, G. (2025). Urgensi dan kedudukan bimbingan konseling (BK) di sekolah. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 237-244.
- Saputri, C., Septiani, C., Lubis, C. A., Syahra, N. A., Zilhazem, M. T., Azzahra, M., & Alma, L. D. (2025). Urgensi bimbingan dan konseling: Perspektif historis dan implementasi dalam pendidikan. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(3).

- Sari, D. P. (2021). Analysis of adolescent developmental task mastery and its implications for information service materials. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 214-228.
- Setiawan, Y. (2025). Growth to grit: The role of growth mindset in grit among students who are active in the Student Council. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(3), 457-463.
- Snyder, H. (2019). Systematic literature review in educational research: Methodology and guidelines. *Educational Research Review*, 38, 100-115.
- Sutja, A. (2016). *Teori dan Aplikasi Konseling* (J. Periantalo, Ed.). Penerbit WR.
- Usmani, H., Fadillah, R., & Nurul, M. (2024). Program BK berbasis evaluasi kebutuhan siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 56-70.
- Velyna, T. (2025). Urgensi manajemen dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *An-Nadzir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(01), 32-45.
- Yuliyanti, S., Herlina, A., & Yayuk, E. (2025). Penerapan bimbingan klasikal untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas 10 di SMA Muhammadiyah 2 Genteng menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 8(2), 280-296.